

**PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT, UKURAN KAP DAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN TERHADAP AUDITOR SWITCHING
(Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009– 2014)**

Syafrul Antoni, Wirmie Eka Putra, Rahayu

Email: Syafurantonii1@gmail.com/ Telp: +62 85369660807
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis **Universitas Jambi**

ABSTRAK

The purpose of this study is to examine the factors that influence the turnover of public accounting firms (KAP). These factors are management change, audit opinion, hood size and going-concern audit opinion. This topic was chosen because the issue of auditor independence regarding the length of the engagement period is still relevant in the business world, besides the Government of the Republic of Indonesia through the Minister of Finance Decree No. 423 / KMK.06 / 2002 concerning Public Accountant Services regulates the limitation of the period of KAP engagement, so that it then impacts on the replacement of KAP.

This study analyzes the impact of the independent variables on the replacement of KAP using logistic regression analysis. The object of research is a company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2014. Samples are selected by purposive method with a focus on banking companies. The type of data in this study is documentary data obtained from ICMD 2009-2014, as well as published audited annual financial reports.

Tests on 78 samples of financial companies listed on the IDX during 2009-2014 stated that changes in KAP were related and influenced by audit opinion. The other variables in this study did not significantly influence.

Keywords: Management Change, Audit Opinion, KAP size and going-concern audit opinion.

1. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan suatu entitas merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada *stakeholder*, terutama kepada pemilik perusahaan (*principal*), dan akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak prinsipal sebagai pemilik perusahaan telah menyerahkan tanggung jawab pengelolaan perusahaannya kepada pihak manajemen. Hal ini menyebabkan informasi yang dimiliki prinsipal tentang operasional perusahaan menjadi terbatas, dan akan menimbulkan keraguan pada prinsipal tentang kebenaran laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen, oleh karena itu pihak prinsipal akan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut, yaitu auditor independen. Auditor akan mencoba untuk menengahi keterbatasan informasi yang dimiliki prinsipal dengan cara melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan melaporkannya kepada para *stakeholder*.

Para *stakeholder* tersebut adalah pemegang saham, kreditor, calon investor dan kreditor, organisasi buruh, kantor pelayanan pajak, dsb. Laporan yang berisi informasi posisi-posisi keuangan perusahaan ini dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Mulyadi, 2002). Pemegang saham perseroan dapat menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen atas modal yang sudah ditanamkan. Kreditor dapat menilai tingkat kelancaran pelunasan hutang perusahaan. Calon investor dan kreditor dapat menilai besar potensi keuntungan dan resiko apabila berinvestasi di perusahaan. Organisasi buruh dapat menilai apakah gaji yang diberikan sudah sesuai dengan kinerja perusahaan. Kantor pelayanan pajak dapat menghitung besarnya pajak penghasilan badan, dan pajak lain berdasarkan laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dijadikan dasar bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan haruslah dapat dipercaya, juga memiliki keandalan. Hal ini menyebabkan manajemen sebagai penyaji laporan memerlukan jasa pihak ketiga, yaitu akuntan publik atau auditor independen yang tergabung dalam sebuah kantor akuntan publik (KAP) untuk meyakinkan *stakeholder*. Auditor tersebut kemudian melakukan audit yaitu suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai atau pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Apabila perusahaan adalah jenis perusahaan perseroan terbuka (PT) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka perusahaan wajib melakukan perikatan dengan auditor. Hal tersebut dilakukan berdasarkan Keputusan Dewan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 tentang kewajiban penyampaian informasi yang mewajibkan penyerahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal pelaporan, juga penyerahan laporan keuangan interim yang telah diaudit paling lambat tiga bulan setelah tanggal pelaporan tersebut. Oleh karena itulah, perusahaan melakukan perikatan dengan kantor akuntan publik.

Suatu perikatan antara perusahaan klien dengan kantor akuntan publik terjadi karena masing – masing pihak memiliki tujuan yang ingin diwujudkan. Perusahaan klien memiliki tujuan dalam menggunakan jasa akuntan publik antara lain untuk memberikan penilaian tingkat kewajaran laporan keuangan, dan memenuhi kewajiban

yang disyaratkan perundang-undangan. Akuntan publik memiliki tujuan untuk mendapatkan pendapatan profesional dengan batas resiko tertentu yang masih dapat diterima. Apabila kedua pihak merasa puas dalam menjalin perikatan tersebut, maka perikatan tersebut akan dipertahankan dalam jangka waktu yang berlangsung lama Calderon dan Ofobike (2008) dalam Juliantari (2013).

Masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor (KAP) dengan pihak manajemen perusahaan, yang akan mencapai tahap dimana auditor akan terikat secara emosional dan mengancam independensinya. Giri (2010) dalam Wijayani (2011) juga menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat antara auditor dan manajemen dapat menyebabkan auditor lebih mempercayai klien dalam mengaudit sehingga menurunkan kualitas auditnya. Disamping itu, dengan adanya hubungan yang semakin dekat tersebut membuat auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah perikatan yang cukup lama antara klien dan KAP adalah dengan cara melakukan pembatasan jangka waktu perikatan audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor. Pembatasan yang dilakukan dengan cara melakukan pergantian auditor diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor, sehingga kualitas audit dan laporan keuangan juga ikut meningkat (Blouin *et al.* : 2005) dalam Wijayani (2011). Di Indonesia, pembatasan jangka waktu audit telah cukup lama diterapkan oleh kap yang terdaftar dalam bursa efek dan juga telah diatur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 dan diubah dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan tersebut mengatur bahwa sebuah KAP dapat mengaudit sebuah klien dengan jangka waktu 5 tahun berturut-turut, dan bagi seorang akuntan publik dapat mengaudit sebuah klien dengan jangka waktu 3 tahun berturut-turut. Peraturan mengenai pembatasan jangka waktu perikatan ini diubah kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik", yaitu perikatan sebuah KAP dengan klien yang sama diperbolehkan selama 6 tahun berturut-turut. Selanjutnya pada tanggal 6 april 2015 pemerintah telah menerbitkan peraturan pemerintah (PP) yang terbaru No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik (PP 20/2015) yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari undang – undang No. 5 tahun 2011 tentang akuntan publik. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam pasal 11 PP 20/2015 tersebut dimana, pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana diatur dalam pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 tahun buku berturut – turut.

Adanya peraturan mengenai pembatasan jangka waktu perikatan KAP dengan kliennya belum menjamin suatu perusahaan tidak mengganti KAP sebelum batas waktu yang ditentukan dalam peraturan tersebut. Pergantian KAP yang disebabkan karena adanya peraturan disebut bersifat *mandatory*, dan pergantian KAP karena adanya keinginan perusahaan disebut bersifat *voluntary*. Secara *voluntary*, perusahaan dapat melakukan pergantian KAP sebelum jangka waktu yang ditentukan oleh peraturan pemerintah karena tidak ada aturan yang menerangkan bahwa perusahaan tidak boleh mengganti KAP yang mengaudit laporan keuangannya

sebelum 6 tahun. Pergantian KAP secara *voluntary* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam perusahaan (klien) maupun faktor dari KAP yang melakukan audit.

Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) yang diatur oleh pemerintah di atas merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga dapat mengganggu independensi auditor. Dengan adanya ketentuan pergantian akuntan publik secara wajib (*mandatory*) ini diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor. Sehingga laporan keuangan auditan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sebagaimana mestinya, karena dengan adanya pembatasan masa perikatan audit ini independensi auditor tidak terganggu dalam melakukan proses audit Giri (2010) dalam Satriantini (2014).

Salah satu hal yang melatarbelakangi pemerintah mengatur kewajiban rotasi audit adalah karena adanya kasus KAP Arthur Anderson dengan kliennya Enron. Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan bahwa KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001 mengalami kegagalan. KAP Arthur Anderson sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau *Big Five* terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya yang bernama Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan *The Sarbanes Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai negara termasuk Indonesia untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib.

Namun, ada yang menentang gagasan rotasi wajib auditor yang dianjurkan oleh AICPA karena mereka percaya bahwa biaya lebih besar daripada manfaat. Rotasi dan *switching* yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit sebagai manfaat yang bisa diperoleh dari biaya yang lebih rendah berikutnya setelah tahun-tahun awal dari setiap audit tidak akan sepenuhnya direalisasikan. Kelemahan lain adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru AICPA, (1992) dalam Nasser *et al.*, (2006) dalam Divianto (2011).

Ketika auditor yang baru pertama kali diminta mengaudit satu klien, yang pertama kali harus mereka lakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali buta dengan kedua masalah itu, maka biaya *start-up* menjadi tinggi sehingga bisa menaikkan *fee* audit. Kedua, penugasan yang pertama terbukti memiliki kemungkinan kekeliruan yang tinggi. Litigasi terhadap auditor umumnya terjadi pada tiga tahun pertama tugas pengauditan dan menunjukkan tren penurunan setelah masa penugasan bertambah. Risiko litigasi terhadap KAP besar lebih tinggi dibandingkan dengan risiko pada KAP kecil karena, salah satunya, "kantong tebal" KAP besar tersebut. Oleh karena itu, PWC (2002) dalam Nikmah (2014) menentang sama sekali pertukaran auditor secara wajib yang sedang diusahakan oleh legislator di AS melalui SOX saat itu. Mereka, dan pendukung yang lain, berpendapat bahwa hubungan yang panjang antara auditor dengan klien akan membuat auditor menjadi ahli dan sangat paham terhadap bisnis klien. Sehingga, auditor lebih awas terhadap perilaku manajemen yang ekstrim dan paham dengan pilihan-pilihan akuntansi yang ada di dalam bisnis itu. Artinya, mereka tidak menyetujui bahwa perilaku Arthur Andersen akan juga menjadi perilaku auditor yang lain. Perbedaan pendapat ini menarik untuk diteliti. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia, mengingat terdapat pihak yang mendukung dan bahkan menentanginya, terkait dengan isu independensi.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan *auditor switching*, serta faktor – faktor yang mungkin mempengaruhinya seperti pergantian manajemen, opini audit , ukuran KAP dan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009 – 2014 .

Penelitian ini mengacu pada penelitian Santriantini (2014). Adapun perbedaan perbedaan antara riset utama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti menambah variabel independennya, yaitu opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel yang lebih fokus yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan periode data penelitian yang digunakan adalah tahun 2009 hingga 2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pergantian manajemen, opini audit, ukuran kap dan opini audit *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara simultan maupun parsial. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul yaitu: “PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDIT GOING CONCERN TERHADAP AUDITOR SWITCHING (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2014)”.

2. LANDASAN TEORI

Teori keagenan (*Agency theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan, akibat tidak bertemunya tujuan yang sejalan diantara mereka.

Pada saat pemegang saham (*principal*) menunjuk manajer (*agent*) sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, pada saat itulah muncul hubungan keagenan antara pemegang saham dengan manajer.

Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008

Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi KAP telah diterapkan dalam Keputusan Menteri Keuangan. Pasal 4 ayat 1 dan 2 UU Nomor 5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyebutkan bahwa pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik dan/atau KAP atas informasi keuangan historis suatu klien untuk tahun 17 buku yang berturut-turut dapat dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Ketentuan mengenai pembatasan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Auditor Switching

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor Nasser *et al*, (2006) dalam Januarti (2002).

Pergantian Manajemen

Teori yang berkaitan dengan pergantian manajemen adalah teori agensi yang dikemukakan oleh *principal* Meckling(1976) dalam Januarti (2011), yang menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principle*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara auditor dengan klien merupakan hubungan timbal balik, dimana klien menyewa jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangannya sehingga laporan tersebut dapat diandalkan dan relevan sehingga dapat menarik investor, sedangkan auditor harus secara profesional dalam mengaudit laporan keuangan klien serta mengungkapkan secara transparan dan objektif

Opini Audit

Opini yang terdapat dalam laporan audit sangat penting sekali dalam proses audit ataupun proses atestasi lainnya karena opini tersebut merupakan informasi utama yang dapat diinformasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Pemberian opini audit dilakukan oleh auditor melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan klien yang telah diaudit.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut S.K. Menteri keuangan No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana diubah dengan S.K. Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999 tanggal 4 Oktober 1999, kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki ijin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya.

Opini Going Concern

Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak luar perusahaan untuk pedoman dalam pengambilan keputusan. Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Peneliti akuntansi dan pengguna laporan keuangan khususnya menganggap sebuah opini *going concern* sebagai sebuah peringatan bahwa kesulitan keuangan yang dihadapi oleh klien auditor akan mengarahkan klien untuk melakukan pencegahan dari kebangkrutan Sinarwati (2009).

Pengaruh Pergantian Manajemen, opini audit, Ukuran KAP dan Opini Audit Going Concern

Auditor switching adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan baik secara *voluntary* maupun secara *mandatory*. Pemerintah mengatur pergantian KAP secara wajib adalah setiap enam tahun sekali atau dengan kata lain suatu perusahaan harus mengganti KAPnya setelah diaudit oleh satu KAP secara enam tahun berturut turut. Pergantian KAP yang dilakukan sesuai dengan ketentuan pemerintah memang sangat wajar dilakukan. Hal ini berbeda ketika perusahaan mengganti KAPnya secara sukarela. Sehingga dapat menimbulkan kecurigaan dari berbagai pihak, khususnya investor. Untuk itu perlu diteliti faktor apa saja yang mempengaruhi pergantian KAP secara sukarela tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, yaitu pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP dan opini going concern. Variabel pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* karena jika terjadi pergantian manajemen biasanya diikuti pula oleh perubahan kebijakan dalam pemilihan KAP. Manajemen yang baru berharap KAP yang baru bisa diajak bekerjasama dan bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen (Nagi, 2005 dalam Sinarwati, 2010).

Variabel opini audit berpengaruh terhadap auditor switching karena opini yang diberikan oleh auditor dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pihak yang berkepentingan, misalnya investor. Investor akan merasa lebih yakin untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki opini WTP pada laporan keuangan. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Divianto (2011) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP.

Variabel ukuran kap berpengaruh terhadap auditor switching karena Ukuran dari KAP digolongkan dalam *big-4* dan *nonbig-4*. KAP *big-4* dianggap lebih mampu meningkatkan independensi dibandingkan KAP yang kecil karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah besar kliendan KAP non *big-4* dianggap memiliki tingkat independensi lebih rendah daripada KAP *big-4* sehingga Klien cenderung berpindah KAP ke *Big-4* untuk mencari audit yang lebih baik Nasser *et al.* (2006) dalam Rasmini (2013). Hasil penelitian Pratitis (2014), Prastiwi (2013), Putri (2014) juga menunjukkan ukuran KAP berpengaruh positif pada pergantian auditor.

Variabel opini going concern berpengaruh terhadap auditor switching karena Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini audit ini merupakan bagian dari opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang menjelaskan mengenai keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (1996), Melumad dan Ziv (1997) dalam Sinarwati (2010) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mendapat opini *going concern* maka akan mendapatkan suatu respon harga saham negatif sehingga besar kemungkinan akan dilakukan pergantian auditor oleh manajemen jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hipotesis Penelitian

H₁: Pergantian manajemen, opini audit, ukuran kap dan opini going concern secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

H₂ : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*

H₃: Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*

H₄: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

H₅ : Opini going concern berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

3. METODE PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2014.

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id dengan mengunduh data perusahaan perbankan yang sudah dipublikasikan. Selain itu data juga diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Teknik penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan sampel yang diambil berdasarkan jurnal utama penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2009 – 2014 Perusahaan menghasilkan laba selama periode pengamatan 2010 – 2013.
2. Perusahaan perbankan yang tidak terdaftar secara berturut – turut di BEI selama periode pengamatan yaitu 2009- 2014.
3. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap. Sampel yang telah ditentukan sebanyak 13 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching*. Dimana *auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan baik secara *voluntary* maupun secara *mandatory*. Definisi variabel pergantian KAP dalam penelitian ini adalah apabila perusahaan melakukan pergantian KAP tidak secara *mandatory*, melainkan pergantian KAP dilakukan secara *voluntary* (sukarela). Variabel ini merupakan variabel *dummy*, Jika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, maka diberikan nilai 1 Sedangkan jika perusahaan tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, maka diberikan nilai 0 (Juniarti, 2002).

2. Variabel Independen

a. Pergantian Manajemen

Dalam penelitian ini yang dimaksud dari pergantian manajemen adalah apabila perusahaan mengganti CEO nya (Sinarwati, 2010).. Variabel pergantian manajemen merupakan variabel *dummy*, Jika terdapat pergantian manajemen perusahaan maka

diberikan nilai 1 sedangkan jika tidak terdapat pergantian manajemen maka diberi nilai 0 (Sinarwati, 2010).

b. Opini Audit

Opini audit merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor setelah selesai mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan.

Pengukuran variabel ini sudah digunakan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) dan Wijaya (2013). Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*, Jika perusahaan klien menerima selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1, sedangkan jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 (Wijaya, 2013).

c. Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar (KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*) dan KAP kecil (KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*). Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, Jika suatu perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi nilai 1, Sedangkan jika suatu perusahaan diaudit oleh KAP *non Big Four* maka diberi nilai 0 (sinarwati 2010).

d. Opini Audit Going Concern

Variabel opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* maka diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0. Perusahaan dikategorikan mendapatkan opini *going concern* jika dalam laporan auditor independen terdapat pernyataan auditor atas kelangsungan hidup entitas, baik yang tertera dalam paragraf ke empat laporan auditor independen maupun dalam penjelasan atas laporan keuangan audit (Sinarwati, 2009).Penerimaan opini *going concern* atas laporan keuangan periode sebelumnya akan di bandingkan dengan pergantian KAP pada periode berikutnya.

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dan menggunakan SPSS 22.

$$\ln \frac{SWITCH}{1 - SWITCH} = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + e$$

Keterangan :

SWITCH	= Auditor Switching
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Arah Regresi
CEO (X_1)	= Pergantian Manajemen
OPINI (X_2)	= Opini Audit
KAP (X_3)	= Ukuran KAP
OGC (X_4)	= Opini going concern
e	= Error (variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

Pengujian Model Regresi Logistik Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90),

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Tabel klasifikasi 2 x 2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*).

Pengujian Hipotesis

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu, maka diperlukan pengujian statistik overall model fit. Menurut Ghozali (2011:340), langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah sebagai berikut:

H₀ = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 sampai 5, diperlukan pengujian estimasi parameter. analisis regresi menggunakan model persamaankedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari variabel dalam persamaan Ghozali (2006:225).

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*. $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$

$H_a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternative diterima.
- Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternative tidak dapat diterima.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 6 diperlukan pengujian koefisien determinasi. Menurut Ghozali (2011:341), *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

4.HASIL DAN PEMBAHASAN**Pengujian Hipotesis****Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)****Hasil Uji Statistik F****Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step	13,750	4	,008
Step 1 Block	13,750	4	,008
Model	13,750	4	,008

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22

Dari uji F didapat nilai probabilitas 0,008. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, dengan derajat kebebasan sebesar 1,969, F hitungnya adalah 3,330. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,330 > 2,497$) dan $P\text{-value}$ sebesar 0,008 ($< 0,05$). Maka model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi *auditor switching* atau dapat dikatakan bahwa pergantian manajemen (X_1), opini audit (X_2), ukuran KAP (X_3), opini *going concern* (X_4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, dan menerima H_1 yang berarti bahwa pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP dan opini audit *going concern* secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Uji Statistik t (Uji Signifikansi Hasil Uji Statistik t (uji signifikan parsial))

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
x1(1)	,760	,518	2,151	1	,142	2,139
x2(1)	2,031	,872	5,421	1	,020	7,620
x3(1)	-,802	,556	2,086	1	,149	,448
x4(1)	-20,419	19813,466	,000	1	,999	,000
Constan	-,419	,485	,744	1	,388	,658

a. Variable(s) entered on step 1: x1, x2, x3, x4.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel pengujian parsial diatas, terdapat 1 variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit karena memiliki nilai signifikan kurang dari 5% (0,05) yaitu 0,20.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90,189 ^a	,162	,220

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.

Final solution cannot be found.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 22

Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,220 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 22,0%, sisanya sebesar 78,0% dijelaskan oleh variabilitas variabel - variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi

variabel bebas (pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP, opini going concern) dapat menjelaskan variasi variabel *Auditor Switching* sebesar 22,0%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran KAP dan *Opini Audit Going Concern* terhadap *Auditor Switching*

Variabel pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP dan opini audit going concern menunjukkan Chi-square sebesar 13,750 dengan tingkat signifikansi (ρ) sebesar 0,008. Karena tingkat signifikansi (ρ) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis pertama berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP dan opini audit going concern secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti bahwa pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP dan opini audit *going concern* secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam melakukan *auditor switching*. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan secara operasional kegiatan perusahaan, bukan pada kebijakan akuntansi perusahaan karena kebijakan akuntansi dan pelaporannya telah di atur dalam PSAK sehingga tidak memungkinkan manajemen untuk mengganti kebijakan akuntansi seperti yang di inginkannya. Oleh karena itu, perubahan kebijakan yang di lakukan tidak berakibat pada pilihan untuk mengganti auditor. Selain itu perusahaan yang di gunakan sebagai sampel merupakan kantor akuntan publik yang telah berafiliasi di KAP *big four*. *Auditor switching* jarang dilakukan oleh perusahaan meskipun mempunyai manajemen baru (CEO) karena kualitas audit akuntan publik dari KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* tetap diyakini memiliki kekuatan monitoring dan independensi yang tinggi. Manajemen yang baru hanya perlu melakukan penyesuaian terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga tidak harus untuk mengganti KAP yang bekerja sama dengannya. Walaupun opini yang dikeluarkan KAP tersebut tidak seperti yang diharapkan oleh manajemen yang baru, namun apabila selama KAP masih dapat bertindak profesional dengan memegang tinggi independensinya, manajemen tentu mempertimbangkan untuk tetap menggunakan KAP tersebut.

Pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*

Opini audit merupakan suatu pernyataan opini atau pendapat dari auditor atas suatu laporan keuangan perusahaan, setelah auditor melakukan pemeriksaan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal. Manajemen menginginkan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Apabila auditornya memberikan pendapat yang tidak sesuai keinginan, mereka cenderung untuk memberhentikan auditornya.

Opini audit selain wajar tanpa pengecualian mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan, sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif. Sehingga perusahaan yang memperoleh opini audit selain wajar tanpa pengecualian akan cenderung mengganti KAP yang digunakan. Divianto (2011) menyatakan ketidakpuasan atas pendapat auditor menyebabkan timbulnya

ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP sehingga perusahaan akan mengganti KAP.

Pengaruh ukuran KAP terhadap auditor switching

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan karena umumnya perusahaan yang di gunakan sebagai sampel merupakan kantor akuntan publik yang telah berafiliasi di KAP *big four*. De Angelo (1981) dalam Wijayanti (2010) menyatakan bahwa KAP besar menyediakan ukuran KAP yang lebih tinggi. Hasil pengujian yang menghasilkan arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Adanya faktor *expertise* KAP akan menentukan perubahan audit sehingga perusahaan akan lebih memilih KAP *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar.

Ukuran KAP dapat menentukan kualitas jasa yang diberikan. KAP besar atau dalam penelitian ini disebut KAP *Big Four* cenderung lebih banyak pengalaman audit dibandingkan KAP kecil atau KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big Four*. Sehingga untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan untuk menarik minat investor, perusahaan akan menggunakan jasa audit dari KAP besar. Hal inilah yang menjadi dasar perusahaan yang sudah menggunakan KAP *Big Four* tidak berpindah ke KAP *Non Big Four*. perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara didominasi oleh perusahaan yang menggunakan KAP *Non Big Four*. Karena perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berkualitas akan memiliki kredibilitas laporan keuangan tinggi dan akan lebih menarik investor sehingga tidak akan berganti ke KAP *Non Big Four*. Sehingga, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan *auditor switching* jika dibandingkan dengan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four*.

Pengaruh Opini going concern terhadap auditor switching.

Penelitian ini menunjukkan bahwa opini *going concern* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sampel di dalam penelitian ini mendapatkan opini selain opini audit *going concern*. Pertimbangan untuk melanjutkan hubungan dengan KAP lama walaupun mendapat opini *going concern* adalah karena hubungan yang sudah lama terjalin dengan KAP tersebut. Semakin lama hubungan KAP dengan perusahaan, maka semakin mudah KAP memahami perusahaan yang diauditnya sehingga manajemen perusahaan lebih mudah melakukan kesepakatan dengan KAP tersebut untuk memberikan opini sesuai dengan apa yang diinginkan perusahaan. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi jika melakukan *auditor switching*. Pergantian akuntan publik dari KAP *Big Four* ke akuntan publik KAP *Non Big Four* dikhawatirkan dapat mengakibatkan respons negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Pengaruh Pergantian manajemen, Opini audit, Ukuran KAP dan Opini Audit Going Concern terhadap Auditor switching baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dihasilkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji F menunjukkan bahwa Pergantian manajemen, Opini audit, Ukuran KAP dan Opini Audit Going Concern (bersama-sama) mempengaruhi Auditor Switching
2. Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.
3. Opini Audit berpengaruh terhadap Auditor Switching.
4. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching.
5. Opini Audit Going Concern berpengaruh terhadap Auditor Switching.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, seperti *financial distress*, *fee* audit, pergantian komite audit, audit delay dan sebagainya
2. Penelitian selanjutnya juga dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat terjadinya auditor switching dalam jangka panjang karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat lebih meminimalisasi pergantian auditor yang dilakukan secara mandatory sesuai Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia.
3. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan sector industri yang lain sebagai populasi dalam pengambilan sampelnya, sehingga dapat dilakukan perbandingan antar tiap jenis industri, misalnya perusahaan manufaktur.
4. Bagi investor, maupun perusahaan, diharapkan dapat memahami keputusan pergantian auditor, dan tidak terlalu terfokus terhadap opini audit yang diberikan oleh pihak auditor yang dialami perusahaan dalam menilai pergantian auditor pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A, Randal J Elder dan Mark S Beasley.2004. "Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu". Edisi Kesembilan, Indeks, Jakarta.
- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*, Edisi 11,penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit SalembaEmpat, Buku 2, Jakarta.
- Aprillia, Ekka. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching". *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1 No. 4.Tahun 2013
- Damayanti, S. dan M. Sudarma.2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". Simposium Nasional Akuntansi 11,Pontianak.
- Divianto.2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan Auditor SWITCH", *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol. 1, No. 2 .
- Febrianto, Rahmat.2009. "Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik", artikel ini diakses tanggal 2 Februari 2013, dari <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor>
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011."Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19". Edisi Kelima, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang,
- Halim, Abdul. 2008. "Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan", Edisi Keempat Cetakan Pertama, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: *Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*.Journal of Financial Economics,Vol. 3.
- Januarti Wijaya, R.M Aloysius Pangky.2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Juniarti dan Nelly Kawijaya. 2002. "Faktor-faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) pada Perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo".*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.Vol.4. No.2. November: 93—105
- Juliantari, Ni Wayan Ari danNi Ketut Rasmini. 2013. "Auditor Switching dan faktor - faktor yang mempengaruhinya". *E-JurnalAkuntansi Universitas Udayana* 3.3 . 231-246. ISSN: 2302-8556
- Menteri Keuangan. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 jo 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta, 2003.
- Menteri Keuangan. *Keputusan Menti Keuangan Nomor423/KMK.06/2008.Tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta, 2008.
- Menteri Keuangan. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta, 2008.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Buku Dua, Edisi Ke Enam, Salemba Empat, Jakarta
- Meryani, Luh Herni danNi Putu Sri Harta Mimba. 2013. "Pengaruh financial distress, going concern opinion, dan management changes pada voluntary auditor switching" *E- Jurnal akuntansi universitas udayana*.Vol.2, No.3.
- Nikmah, Latifatun dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014."Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pergantian auditor".<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting>.Volume 3, Nomor 3,Halaman 1-14 ISSN (Online): 2337-3806

- Suryandari, Ayu. 2012. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Denpasar: Universitas Udayana.
- Pratini, I G A Asti, I.B Putra Astika. 2013. "Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia" *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.2. 470-482 ISSN: 2302-8556
- PT. Bursa Efek Indonesia. 2009-2014. *Indonesian Capital Market Directory 2009-2014*. Jakarta: PT. Bursa Efek Indonesia.
- Puji Lestari, Hana. 2012. "faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur terdaftar di bei yang melakukan voluntary auditor switching" http://eprints.undip.ac.id/35291/1/JURNAL_HANA_C2C008059.pdf.
- Prastiwi, Andri dan Frenawidayuarti Wilsya. 2009. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, pp. 62-75.
- Pratiti, Yanwar Titi. 2012. "Auditor Swtching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Financial Distress". *Jurnal Akuntansi FE Uiversitas Negeri Semarang*.
- Putri, Sonya. 2014. "faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan auditor switching" *jurnal online mahasiswa fakultas ekonomi*. Vol 1 no.2.
- Satriantini, Ni Kadek Sinarwati, dan Lucy Sri Musmini. 2014. "Pengaruh pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran kap terhadap pergantian kap." *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi SI (Volume: 2 No:1 Tahun)*
- Sinarwati, Ni Kadek. 2009. "Pengaruh Opini Going concern, Pergantian Manajemen, Reputasi Auditor, dan Kesulitan Keuangan Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*, hal. 1-20.
- Sinarwati, N. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto*.
- Suparlan, dan W. Andayani. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-10. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wahyuningsih, Nur dan I Ketut Suryanawa. 2012. "Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching". *Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*. Vol 7, no.1 .
- Wijayani, Evi Dwi dan Indira Januarti. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching". *Simposium Nasional Akuntansi 14, Aceh*.

www.idx.co.id

www.sahamok.com